

**PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI
KECANTIKAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA
“GUGATAN TUBUH PEREMPUAN”**



Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni tari

Ariesta Putri Rubyatomo

2021264411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

TESIS
PENCIPTAAN SENI

PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI KECANTIKAN SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA
“GUGATAN TUBUH PEREMPUAN”

Oleh:
Ariesta Putri Rubyatomo
2021264411

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Januari 2023
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

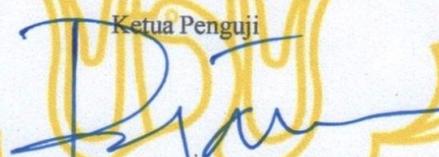
Pembimbing Utama


Dr. Bambang Pudiasworo, M.Hum
NIP. 19570909 198012 1001

Penguji Ahli


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 19680722 199303 1006

Ketua Penguji


Octavianus Cahyono Privanto, Ph.D
NIP. 19701017 200501 1001

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 07 FEB 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortunata Tvasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini, saya persembahkan untuk ayah dan ibu selaku orang tua tercinta. Terima kasih atas segala dukungan baik materil maupun moril yang sudah diberikan selama ini. Terima kasih sudah selalu ada untuk menyemangati, meyakinkan dan menguatkan pada setiap proses dalam meraih gelar magister seni. Tidak lupa, berterima kasih kepada diri sendiri karena sudah mau bertahan sampai saat ini.



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ariesta Putri Rubyatomo

NIM : 2021264411

Program Studi : Seni Program Magister

Menyatakan bahwa karya tari dan hasil penelitian tesis dengan judul **Perempuan dan Konstruksi Kecantikan sebagai Ide Penciptaan Karya "Gugatan Tubuh Perempuan"** ini benar-benar karya asli dan hasil penelitian sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah menjadi sumber acuan dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah di publikasikan dan dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 30 Januari 2023



Ariesta Putri Rubyatomo

**PEREMPUAN DAN KONSTRUKSI KECANTIKAN SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA
“GUGATAN TUBUH PEREMPUAN”**

Tesis

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh Ariesta Putri Rubyatomo

ABSTRAK

Gugatan Tubuh Perempuan merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari pengalaman empiris ketika mengalami *beauty bullying*. Pengalaman ini membentuk perspektif berbeda dalam melihat dan memaknai kecantikan. Karya Gugatan Tubuh Perempuan menekankan pada usaha perlawanan perempuan untuk mendapatkan kebebasan tubuhnya dengan menentang konstruksi kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua teori sebagai berikut, teori objektifikasi dari Fredrickson & Robert digunakan untuk mengungkapkan bagaimana tubuh perempuan dipaksa tunduk oleh konstruksi kecantikan yang dibentuk masyarakat. Teori mitos kecantikan dari Naomi Wolf digunakan untuk menentang konstruksi kecantikan yang mengharuskan perempuan cantik secara seragam.

Menggunakan pendekatan metode *practice led research* (penelitian berbasis praktik). Penelitian ini memiliki tiga langkah dalam kerjanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat bekerja secara beriringan. Menekankan pada reflektivitas dan legalitas pandangan peneliti.

Direpresentasikan dalam bentuk pertunjukan langsung (*live*). Melibatkan penonton dalam penerapan busana dan melekatkan lakban secara bebas di tubuh penari. Setting tempat pertunjukan dibuat seperti studio foto. Ditarikan oleh empat orang penari perempuan. Gerak dan tema yang dihadirkan berpijak pada aksi serta reaksi dari objektifikasi tubuh yang diterima. Sejatinya, kecantikan merupakan pilihan dan cinta terhadap diri seutuhnya. Semoga perempuan tidak lagi dijadikan sebagai instrumen dan tidak ada lagi penaklukan terhadap perempuan dan tubuhnya. Penelitian ini dilakukan sebagai respon dari pengalaman empiris yang diterima peneliti ketika bersosial.

Kata Kunci : Perempuan, Kecantikan, Objektifikasi, Pertentangan

**WOMEN AND THE CONSTRUCTION OF BEAUTY AS THE
IDEAS OF CREATION OF WORKS
“GUGATAN TUBUH PEREMPUAN”**

Thesis

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

By Ariesta Putri Rubyatomo

ABSTRACT

Gugatan Tubuh Perempuan is a dance work that departs from empirical experience when experiencing beauty bullying. This experience forms a different perspective in seeing and interpreting beauty. Gugatan Tubuh Perempuan emphasizes women's resistance efforts to gain freedom of their bodies by opposing the construction of beauty formed by society.

This research uses two theories as follows, the objectification theory from Fredrickson & Robert is used to reveal how women's bodies are forced to submit by the construction of beauty formed by society. The beauty myth theory of Naomi Wolf is used to oppose the construction of beauty which requires women to be uniformly beautiful.

Using a method approach practice led research (practice-based research). This research has three steps in its work, namely observation, interviews, and documentation which can work in tandem. Emphasizes the reflectivity and legality of the views of researchers.

Represented in the form of live performances. Involve the audience in the application of clothing and attach duct tape freely on the dancer's body. The setting for the performance is made like a photo studio. Danced by four female dancers. The movements and themes that are presented are based on the actions and reactions of the body's objectification received. In fact, beauty is a choice and self-love. Hopefully women will no longer be used as instruments and there will be no more subjugation of women and their bodies. This research was conducted as a response to empirical experiences that researchers received when socializing.

Keywords : Women, Beauty, Objectification, Opposition

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT, terima kasih atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya tesis yang berjudul “Perempuan dan Konstruksi Kecantikan sebagai Ide Penciptaan Karya Tari Gugatan Tubuh Perempuan” dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni derajat strata dua Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penyusunan tesis dan penciptaan karya, penulis mendapatkan bimbingan berupa arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini ijin penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Esa
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.si, selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum dan Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku penguji dan ketua penguji yang telah menguji, memberikan evaluasi dan masukan terkait penulisan sekaligus pengkaryaan.
5. Seluruh jajaran dosen Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis

selama menjadi peserta didik di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

6. Seluruh staf perpustakaan, kasubbag akmawa dan kassubag keuangan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu perihal perijinan dalam mencari segala literatur hingga menyelesaikan urusan administrasi selama proses penyusunan tesis.
7. Ayah dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan dan senantiasa mendoakan untuk selalu yakin dan semangat dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
8. Seluruh penari, Putri, Maria, Nanda, dan Nadya yang sudah mau meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan energinya untuk terlibat dalam proses penciptaan karya.
9. Agung dan Alfian sebagai penata musik dan pemusik yang telah membantu dalam merealisasikan kehadiran musik yang diinginkan.
10. Widi, Afan, Febby, Tia, Akmal, Husain, Daffa, Cay, Restu, Uzi, mas Jibna, Viola, Aurel, Vanessa, Silvi, Bagas, Endang, Sekar, Ari, Jojo, Bibah, Iki, dan Bulan yang telah membantu dari proses hingga pementasan karya. Tim produksi yang inisiatif, cekatan dan menyenangkan.
11. Narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan bersikap kooperatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
12. Maya, Alin, teh Fetri, kak Novi, kak Rara, teh Ela, kak Valen, Ayu, dan Gita yang selalu menyemati serta bersedia menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penelitian dan penciptaan karya.

Terciptanya karya ini tentu tidak terlepas dari doa dan dukungan semua pihak yang sudah membantu. Terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pendukung yang telah berkontribusi mewujudkan karya ini, dari pra produksi hingga pasca produksi. Proses penciptaan karya ini diyakini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik. Harapannya semoga tesis dan karya tari ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai tambahan literatur ilmiah dan referensi karya bagi berbagai pihak yang membutuhkan.



Yogyakarta, 30 Januari 2023

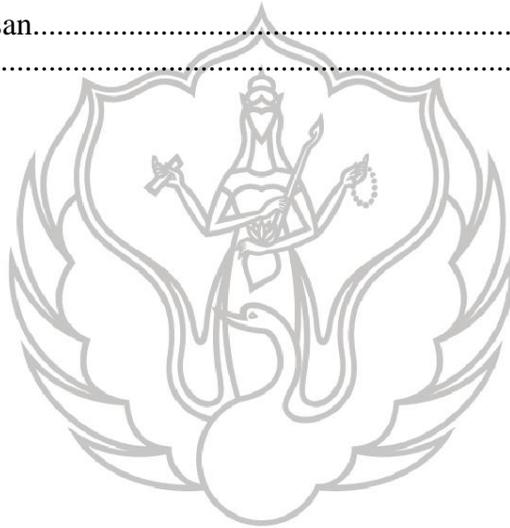
Yang menyatakan

Ariesta Putri Rubyatomo

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERSEMBAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 10 |
| II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Kajian Sumber..... | 12 |
| 1. Refrensi Karya | 12 |
| a. <i>Butter Dance</i> | 12 |
| b. <i>Kontakthof</i> | 13 |
| c. Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga | 14 |
| 2. Referensi Pustaka..... | 14 |
| 3. Kajian Teori | 16 |
| a. Objektifikasi Perempuan | 16 |
| b. Mitos Kecantikan | 17 |
| III METODE PENELITIAN | 19 |
| A. Metodologi | 19 |
| B. Proses Penciptaan..... | 21 |
| 1. Proses Pengumpulan Data | 21 |
| 2. Pemilihan Penari..... | 22 |
| 3. Laboratorium Kerja Studio | 23 |
| a. Eksplorasi dengan Penari | 23 |
| b. Improvisasi dengan Penari | 25 |
| c. Komposisi..... | 28 |
| d. Tubuh Sebagai Medium untuk Bergerak | 29 |
| e. Rias dan Busana | 30 |
| f. Pemilihan Artistik..... | 33 |
| g. Pemilihan Konsep Musik | 35 |
| h. Judul Karya | 36 |

| | |
|---|-----------|
| i. Penyajian Karya | 36 |
| IV HASIL KARYA | 37 |
| A. Alur Pertunjukan | 37 |
| 1. Segmen 1 “ <i>Being a Model</i> ” | 37 |
| 2. Segmen 2 “Penindasan” | 40 |
| 3. Segmen 3 “Penilaian Tubuh Perempuan” | 42 |
| 4. Segmen 4 “Tubuh yang Memilih” | 45 |
| B. Pola Lantai..... | 46 |
| C. Pemanggungan | 53 |
| D. Tata Cahaya..... | 54 |
| V PENUTUP | 55 |
| A. Kesimpulan..... | 55 |
| B. Saran..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| A. Sumber Tercetak | 57 |
| B. Sumber Lisan..... | 59 |
| C. Diskografi..... | 62 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. <i>Butter Dance</i> karya Melati Suryodarmo | 12 |
| Gambar 2. <i>Kontakthof</i> , Pina Bausch Company..... | 13 |
| Gambar 3. Hari Spesial Lelaki Penyiram Bunga, Ahmad Susantri | 14 |
| Gambar 4. Eksplorasi pada bagian tubuh yang tidak disukai | 25 |
| Gambar 5. Percobaan pertama | 26 |
| Gambar 6. Percobaan kedua..... | 27 |
| Gambar 7. Percobaan ketiga | 27 |
| Gambar 8. Percobaan keempat..... | 28 |
| Gambar 9. Rias dan busana..... | 32 |
| Gambar 10. Properti lemari gantung dan pakaian..... | 33 |
| Gambar 11. Tebar pesona | 37 |
| Gambar 12. <i>Catwalk</i> satu | 38 |
| Gambar 13. Lemari gantung menjadi properti..... | 38 |
| Gambar 14. <i>Catwalk</i> dua..... | 39 |
| Gambar 15. Transisi ke segmen dua..... | 39 |
| Gambar 16. Persaingan | 40 |
| Gambar 17. Pemaksaan..... | 41 |
| Gambar 18. Penindasan..... | 42 |
| Gambar 19. Terintimidasi | 43 |
| Gambar 20. Ekperimen pelabelan oleh penonton | 44 |
| Gambar 21. Pemberontakan..... | 44 |
| Gambar 22. Pembebasan diri | 45 |
| Gambar 23. Tubuh yang memilih | 46 |
| Gambar 24. Setting ruang pertunjukan | 54 |
| Gambar 25. Evaluasi presentasi 1 dengan pembimbing | 74 |
| Gambar 26. Evaluasi rutin dengan penari | 74 |
| Gambar 27. Evaluasi musik oleh pembimbing | 75 |
| Gambar 28. Proses pemasangan latar putih | 75 |
| Gambar 29. Proses pemasangan karpet merah..... | 76 |
| Gambar 30. <i>Check sound</i> | 76 |

| | |
|--|----|
| Gambar 31. <i>Set up lighting</i> | 77 |
| Gambar 32. Gladi Resik..... | 77 |
| Gambar 33. Persiapan rias dan busana..... | 78 |
| Gambar 34. Brief dan Doa bersama sebelum pementasan..... | 78 |
| Gambar 35. Setelah sidang..... | 79 |
| Gambar 36. Tim produksi dan pendukung Karya..... | 79 |
| Gambar 37. Profil penari Putri..... | 80 |
| Gambar 38. Profil penari Maria..... | 81 |
| Gambar 39. Profil penari Nadya..... | 82 |
| Gambar 40. Profil penari Nanda..... | 83 |
| Gambar 41. Poster Karya..... | 84 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 : Timeline Produksi Karya..... | 63 |
| Lampiran 2 : Jadwal Latihan..... | 64 |
| Lampiran 3 : Sinopsis | 67 |
| Lampiran 4 : Pendukung Karya | 68 |
| Lampiran 5 : Notasi dan Alat Musik..... | 70 |
| Lampiran 6 : Dokumentasi..... | 74 |
| Lampiran 7 : Profil Penari..... | 80 |
| Lampiran 8 : Publikasi | 84 |



I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identifikasi mengenai perempuan selalu dihubungkan dengan kata cantik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cantik adalah elok; molek (tentang wajah, muka perempuan); indah dalam bentuk dan buaatannya. Cantik mengacu pada rupa dan bentuk tubuh perempuan. Kecantikan merupakan keinginan yang dianggap sebagai karunia terindah oleh setiap perempuan dari berbagai kelompok sosial. Kata cantik telah lama digunakan oleh manusia untuk mengukur dan menilai standarisasi seorang perempuan.

Standar kecantikan adalah acuan yang digunakan untuk mengukur keelokan seseorang. Standar kecantikan ini sebagian besar dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang masyarakat dari latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan bersama masyarakat penyangganya. Perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan akan lebih dihargai, serta mendapatkan kemudahan dalam hidupnya.

Relasi inferior perempuan telah menempatkan laki-laki sebagai pemimpin. Realitanya kondisi ini menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti stereotipe, pengucilan dan kekerasan terhadap perempuan. Ketidakadilan yang berlanjut dengan penindasan dan kekerasan karena posisi yang bermuatan kekuasaan, menyebabkan perempuan dibentuk menjadi tidak bebas dalam menentukan hak, tugas dan tanggung jawabnya. Hingga saat ini, masih banyak hak asasi perempuan sebagai individu yang dirampas tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri.

Murniarti (2004) berpendapat bahwa kecantikan menjadi prioritas agar diterima dalam pekerjaan, sehingga perempuan selalu berusaha untuk memenuhi standar kecantikan dan dianggap cantik dengan berbagai cara. Wajah menjadi dasar dalam persepsi kecantikan atau kejelekan seseorang. Semua persepsi tersebut secara tidak langsung membentuk perihal perempuan dihargai serta membuka kesempatan hidup perempuan (Swanson dalam Synnott, 1993).

Fenomena sosial masyarakat Indonesia mengenai standar kecantikan terbentuk dan dipengaruhi pada masa kolonial. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut masyarakat Indonesia dijajah dan dijadikan budak para koloni Belanda. Fenomena tersebut terlihat sangat jelas mengenai dominasi warna kulit orang Eropa yang berkulit putih. Psikologi sosial di Indonesia merekonstruksi atau membentuk kekerasan epistemologis pada tatanan pola pikir personal masyarakat Indonesia, sehingga stigma mengenai perempuan berkulit putih dianggap cantik terbentuk dan menjadi sudut pandang utama masyarakat Indonesia.

Bentuk konstruksi dari masa kolonial ini memunculkan pesona Barat atau keterpesonaan terhadap warna kulit putih. Kulit putih tidak hanya dipandang sebagai kriteria cantik tapi juga superior. Cantik putih ala Indonesia merupakan cantik yang menantang cantik Kaukasia dan Jepang, namun tetap menegaskan warna putih menjadi warna unggulan. Secara general masyarakat Indonesia selalu menitikberatkan kecantikan berdasarkan pada warna kulit yang putih. Fenomena tersebut terjadi terus menerus dan menjadi pola pikir yang selalu digunakan untuk klasifikasi standar kecantikan perempuan di Indonesia hingga saat ini.

Selain pengaruh kolonialisasi, wacana kecantikan dan feminitas tidak terlepas dari konstruksi budaya patriarki. Hal ini memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan feminitas perempuan, namun di sisi lain perempuan juga selalu mencari pengakuan feminitas melalui kaca mata laki-laki (Prabasmoro, 2003). Melalui standar kecantikan patriarki juga mereduksi nilai perempuan. Perempuan dituntut untuk terlihat feminine dan tanda dari feminine tersebut adalah cantik. Seolah memang sudah menjadi kewajiban perempuan harus enak dipandang dan standar kecantikan tersebut merupakan tanda bahwa perempuan itu berstatus inferior. Mengutamakan perihal fisik, sehingga kualitas lain yang dimiliki perempuan tidak terlalu penting. Wolf (2004) menggambarkan kecantikan dan citra ideal seorang perempuan dalam konteks masa kini. Pengertian kecantikan ideal meliputi bentuk wajah, tubuh dan usia, yang dimaknai bahwa kecantikan atau bentuk tubuh yang sempurna mengikuti sistem patriarki dan standar laki-laki, misalnya bentuk wajah yang ideal diartikan sebagai wajah yang bebas dari pori-pori, asimetri atau ketidaksempurnaan (Wolf, 2002).

Bagi perempuan, identitas merupakan persoalan penting, yang pada akhirnya menjadi alasan untuk terlibat dalam pemaknaan kecantikan. Tuntutan masyarakat mempengaruhi munculnya stereotip bahwa kecantikan adalah segalanya dan bentuk tubuh ideal dapat meningkatkan rasa percaya diri. Menjadikan perempuan ingin diakui jika dirinya merupakan perempuan yang cantik dan menarik. Keadaan fisik merupakan visual utama yang terlihat oleh orang lain, dapat menjadi penunjang rasa percaya diri dan daya tarik seseorang. Sangat penting bagi perempuan untuk memperhatikan bentuk tubuhnya, sehingga tidak jarang mereka melakukan diet, olahraga, bedah kosmetik, dll

untuk mencapai bentuk tubuh yang menurut mereka sempurna. Memiliki wajah yang cantik belum sempurna jika kondisi fisik terutama bentuk tubuh tidak sesuai harapan atau ideal.

Naomi Wolf merupakan bagian dari feminisme liberal tetapi menjelaskan lebih banyak tentang kebutuhan perempuan akan ketangguhan mental. Naomi Wolf mengajak kita untuk memaknai ulang kecantikan dan memisahkannya dari persaingan, hierarki, dan kekerasan. Mitos kecantikan yang sudah lama menarik perhatian perempuan menyebabkan perempuan tidak menghargai dirinya sendiri. Perempuan didorong untuk lebih berani dalam memilih dan mengekspresikan seksualitasnya. Mencintai tubuhnya dengan meninggalkan semua penilaian atas tubuhnya. Naomi Wolf menegaskan bahwa ketika berhadapan dengan mitos kecantikan, pertanyaan yang harus diajukan bukanlah tentang wajah dan tubuh perempuan, melainkan tentang relasi kekuasaan yang ada. Kegelisahan Naomi Wolf dapat sangat dipahami mengingat serangan kecantikan yang terus-menerus melanda perempuan di ruang publik.

Perempuan kerap menjadi target objektifikasi, sehingga banyak perempuan yang menganggap penampilan lebih penting daripada aspek lain yang ada pada dirinya. Standar kecantikan tanpa disadari sudah ditanamkan kepada perempuan sejak usia dini. Contoh fenomena dari mainan anak perempuan yaitu boneka *Barbie*, digemari oleh anak perempuan divisualkan dengan berkulit putih, berbadan kurus, memiliki pinggang kecil, berambut lurus dan panjang. Proporsi tubuh yang sebenarnya tidak manusiawi, namun bentuk badan tersebut ditanamkan pada perempuan dari kecil. Penciptaan boneka *Barbie* yang menyimpang dari gagasan menghibur perempuan akhirnya memengaruhi pembentukan standar kecantikan.

Stereotip terkait standar kecantikan merupakan efektivitas yang terdapat pada campur tangan media. Media secara tidak langsung memunculkan barometer standar kecantikan menjadi alat produksi utama untuk penunjang industri kapitalis. Kecantikan menurut media selalu dicitrakan dengan tampilan fisik yang sempurna seperti visualisasi model perempuan dalam iklan *fashion*, penayangan produk pemutih kulit, pengurus badan hingga saat ini masih muncul di layar televisi atau sosial media lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi atau membentuk pola psikologi masyarakat khususnya perempuan, mengenai standar kecantikan yang dilihat dari berbagai media. Mirisnya, hal tersebut turut diikuti oleh banyak *beauty influencer*, sehingga ikut serta dalam melegitimasi konsep kecantikan yang dibangun oleh media. Lavine dan Harrison (2004) mengatakan media dapat mengkonstruksi standar kecantikan dan seksualitas yang terlihat sempurna dan sangat indah, tetapi realitanya hal tersebut tidak mungkin dicapai.

“Tahun 2014, salah satu brand kecantikan perusahaan Unilever yaitu Dove, mengeluarkan laporan hasil penelitian mereka terhadap 1.027 perempuan di beberapa negara, sebanyak 78% perempuan merasa bahwa gambaran perempuan cantik yang ditampilkan di media sosial itu tidak realistis. Penelitian selanjutnya, pada tahun 2016, Dove kembali mengeluarkan laporan baru hasil penelitian mereka di seluruh dunia. Penelitian tersebut melibatkan lebih banyak perempuan yaitu 10.500 perempuan di 13 negara termasuk Indonesia. 85% perempuan dewasa dan 79% anak perempuan mengaku bahwa mereka memilih menyisihkan diri dari aktivitas kehidupan karena merasa tidak percaya diri dengan penampilannya. Sekitar 60% perempuan dewasa percaya mereka harus memenuhi standar kecantikan tertentu namun disaat yang bersamaan 77% perempuan dewasa juga setuju bahwa mereka perlu menjadi diri mereka sendiri ketimbang menjadi orang lain. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa 87% perempuan dewasa akan berhenti makan atau melakukan diet demi mendapatkan bentuk badan yang diidealkan. Sebesar 69% perempuan dewasa dan 65% anak perempuan merasa tertekan untuk menjadi cantik karena iklan-iklan ataupun media mengonstruksikan standar kecantikan yang tidak realitis, itu juga yang membuat responden tersebut memiliki *appearance anxiety*. Tidak hanya itu, sekitar 56% perempuan dewasa menyadari akibat dari mereka yang selalu aktif dalam bersosial media membuat mereka tertekan untuk memenuhi kesempurnaan standar kecantikan”. (Septiyani, Indriastuti. 2017. Pemaknaan Khalayak Perempuan terhadap Konstruksi Kecantikan yang Ditampilkan oleh Akun Instagram Undip Cantik. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro).

Adanya standar kecantikan mengakibatkan terciptanya *beauty bullying*. *Beauty bullying* merupakan fenomena yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi digital. Bentuk *bullying* (penghinaan) perihal fisik, penampilan atau kecantikan yang kerap dialami oleh banyak perempuan. Baik secara verbal (langsung) ataupun melalui media sosial. Ada lima dampak buruk yang terjadi kepada perempuan yang mengalami *beauty bullying*, sebagai berikut:

1. Berpengaruh pada citra diri, hal ini berkaitan dengan bagaimana korban memandang buruk atau selalu berfikir negatif terhadap dirinya sendiri. Selalu merasa tidak cukup cantik dan terus-menerus membandingkan diri dengan perempuan lain yang dianggap sudah sesuai dengan standar kecantikan yang ada.
2. Rasa percaya diri menurun. Rasa percaya diri atau merasa *insecure* ini menyebabkan banyak perempuan melakukan berbagai macam cara untuk dapat tampil cantik. Seperti melakukan suntik putih, mengonsumsi produk-produk pelangsing badan, dan melakukan operasi plastik di beberapa bagian tubuhnya yang dirasa tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Hal tersebut membuat perempuan secara tidak sadar menyakiti dirinya sendiri karena selalu merasa kurang dengan tampilan fisiknya.
3. Stres berlebih dan depresi.
4. Mengisolasi diri. Menarik diri dari pergaulan, takut berada dalam kerumunan orang, takut menjadi pusat perhatian banyak orang, dan

memilih tidak terlibat dalam sebuah kegiatan apapun karena merasa lebih aman dan nyaman ketika sendirian.

5. Dampak terakhir ini yang paling mengerikan yakni korban dapat berniat dan melakukan bunuh diri.

Standar kecantikan yang beredar di masyarakat memanipulasi dan membentuk pemikiran bahwa sosok yang direpresentasikan sebagai *role model* kecantikan merupakan dimensi tunggal dari simbol kecantikan. Hal ini membuat para perempuan berkeinginan untuk terlihat serupa dengan sosok yang ditampilkan tersebut. Hal tersebut membentuk psikologi perempuan dengan menilai tubuhnya sesuai dengan lingkungan sosial serta budaya di luar dirinya. Dengan kata lain, perempuan selalu berusaha menyesuaikan tubuhnya dengan tatanan sosial dan budaya masyarakat sesuai dengan konsep kecantikan.

Perusahaan kecantikan global, Coty Rimmel di tahun 2018 dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa:

“Seperempat perempuan berusia antara 16 dan 25 telah mengalami *beauty cyberbullying*. Survei ini dilakukan Coty pada 11.000 perempuan di 10 negara internasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa 115 juta gambar di media sosial dihapus setiap tahun sebagai akibat dari *beauty bullying* dalam dunia *cyber*. Hal ini dipicu karena seseorang diganggu tentang penampilan mereka melalui komentar negatif atau kasar di media sosial. Lebih mengejutkan lagi, hampir setengah atau sebanyak 46 persen dari mereka yang mengalaminya bahkan mencoba untuk melukai diri sendiri. Hal ini membuktikan bahwa *beauty bullying* dapat mengganggu mental dan kepercayaan diri seseorang, dan menjadi sebuah kejahatan yang serius.” (Fimela, 23 September, 2019).

Bentuk respon yang divisualisasikan dalam karya, salah satunya menjelaskan bahwa adanya ketakutan untuk memilih, sehingga muncul perasaan terintimidasi menjadi dirinya sendiri. Berdasarkan pengalaman pribadi, sebagai salah satu bagian dari perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan karena tidak memiliki warna kulit putih membuat penulis juga mengalami *beauty bullying*. Sejak

kecil warna kulit gelap ini kerap dijadikan bahan ejekan oleh teman-teman dan lingkungan sekitar. Pada saat Sekolah Menengah Pertama, penulis diberi julukan “si bengap dan si hitam”. Hal ini dikarenakan memiliki warna kulit dan lingkaran mata yang gelap. Ejekan terkait warna kulit gelap tersebut terus didapatkan hingga kini. Semasa kuliah, penulis seringkali di dikte oleh teman-temannya perihal penggunaan warna yang menempel di tubuhnya. Penulis dianggap tidak pantas menggunakan warna-warna yang cerah, dikarenakan terlihat sangat kontras dengan warna kulit gelap yang dimiliki. Sejak saat itu penulis menjadi tidak bebas dalam menggunakan dan memilih warna pakaian, rambut, ataupun aksesoris yang menempel pada tubuhnya. *Beauty bullying* membuat penulis menjadi selalu memperhatikan penampilannya dan terus-menerus menyesuaikan tubuhnya agar memenuhi standar kecantikan yang ada. Celia Lury (1996) mengatakan bahwa kecantikan dapat meningkatkan kecemasan jika perempuan tidak memenuhi standar kecantikan maka ia tidak akan dicintai, perempuan seolah ditakdirkan untuk terus membenahi tubuhnya.

Berbagai metode telah dilakukan penulis untuk mendapatkan warna kulit yang putih. Melakukan suntik pemutih, meminum pil pemutih, dan menggunakan beragam produk pemutih wajah hingga badan namun tidak juga membuat kulit penulis menjadi putih. Usaha memutihkan warna kulit ini dilakukan sejak masa Sekolah Menengah Pertama hingga awal perkuliahan pascasarjana. Ada satu *treatment* pemutih badan yakni *bleaching* badan yang membuat penulis pada akhirnya tidak ingin mengulang hal tersebut untuk usaha memutihkan kulitnya. Hal ini dikarenakan efek samping dari *bleaching* badan memiliki efek samping kulit tubuh penulis menjadi melepuh hingga terkelupas dan gatal-gatal. Setelah mengalami beberapa hal yang menyiksa dalam

usaha memutihkan kulit, membuat penulis sadar mengenai rasa sakit dan sulitnya proses perempuan untuk terlihat cantik yang sesuai dengan standar kecantikan.

Pengalaman *beauty bullying* ini memberi perspektif berbeda kepada penulis dalam memaknai kecantikan. Kini, penulis sudah tidak ingin lagi di dikte dan terpenjara dengan ukuran cantik yang dibentuk oleh masyarakat maupun media. Indonesia terdiri dari banyak pulau dan berbagai suku bangsa hal ini tentu turut mempengaruhi struktur wajah, pigmen kulit, bentuk tubuh serta tipe rambut yang dimiliki oleh perempuan. Naomi Wolf (2004) mengatakan bahwa cantik itu tidak tetap dan tidak universal, artinya kecantikan memiliki bentuk yang berbeda-beda atau beragam. Keberagaman ras dan suku yang ada di Indonesia teridentifikasi dengan jelas secara geografis. Setiap daerah bisa berbeda, berubah (berkembang) dan bersifat subjektif. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki selera cantik yang berbeda dengan berbagai macam prespektif individual.

Melalui kesadaran diri dan penolakan, melalui kesadaran akan kebebasan yang permanen, tiap individu bisa menciptakan kondisi eksistensi ideal bagi dirinya sendiri. Tiap individu secara terus-menerus dapat mengubah definisi ataupun makna cantik berdasarkan ruang dan waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa kecantikan perempuan itu sebenarnya beragam bentuknya sehingga tidak dapat diseragamkan.

Keberagaman bentuk tubuh perempuan dapat menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Oleh karena itu, kita harus merujuk kembali dari struktur individu hingga struktur sosial. Jika ada yang cacat, itu bukan terletak pada “jiwa” individu, namun pada lingkungannya. (Hegel dalam Frantz Fanon, 2015) memperkuat dan mempertegas penulis bahwasannya kesadaran diri ada dalam dirinya dan untuk

dirinya, karena dan dengan fakta bahwa kesadaran diri itu ada untuk kesadaran diri lainnya. Artinya, hanya dengan menjadi, kesadaran diri itu dihargai dan diakui. Pengalaman ini menyadarkan penulis bahwa kecantikan tidak seharusnya menyiksa, kecantikan semestinya tidak memiliki standar ataupun konsep idealnya karena kecantikan lahir dari sikap yang tidak mengotak-ngotakan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas ditemukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana merepresentasikan pertentangan terhadap standar kecantikan yang mengharuskan perempuan cantik dengan visual tubuh yang sama?
2. Bagaimana memvisualisasikan elemen artistik yang dapat mewakili penilaian terhadap tubuh perempuan dalam konteks kecantikan melalui karya tari?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya ini, yaitu:

1. Menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi kelompok yang menentang visualisasi cantik secara seragam.
2. Menciptakan karya tari kontemporer yang berpijak pada merepresentasikan keberagaman perspektif dalam konteks kecantikan
3. Mengekspresikan memori ketubuhan yang dimiliki dalam merespon pengalaman *beauty bullying* yang dialami.

Manfaat penciptaan karya ini, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran diri terhadap kejadian di masa lalu yang dibaca melalui konteks kecantikan terkait *beauty bullying* yang dialami.
2. Menambah referensi bagi penelitian dan penciptaan karya tari selanjutnya.
3. Karya ini diharapkan dapat memberikan berbagai perspektif yang lebih luas dalam memahami dan memaknai kecantikan.

